



Implementasi Mading Kegiatan sebagai Media Penguatan Literasi Siswa di SDIT Al Fityah

Shafa Puspita Sari¹, Otang Kurniaman², Selpi Susanti³

Mahasiswa PLP MBKM Universitas Riau¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau² SDIT Al Fityah, Pekanbaru, Riau³

*Corresponding author's email:
shafa.puspita3705@student.unri.ac.id

Submitted: 27/11/2025

Accepted: 15/04/2026

Published: 30/06/2026

Vol. 4

No. 1

Abstrak- Gerakan literasi sekolah merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar. Salah satu media yang potensial untuk memperkuat budaya literasi adalah majalah dinding (mading) yang dikelola secara kolaboratif oleh siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi mading kegiatan sebagai media penguatan literasi siswa di SDIT Al Fityah, serta menelaah dampaknya terhadap partisipasi, kemampuan literasi, kreativitas, dan budaya kolaborasi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan mading di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan mading mampu meningkatkan motivasi membaca, memperkaya kemampuan menulis, serta memfasilitasi ekspresi kreatif mereka. Selain itu, mading berkontribusi dalam membangun komunitas literasi yang lebih solid melalui kerja sama tim dan komunikasi antarsiswa. Namun demikian, tantangan seperti perbedaan kemampuan literasi siswa, konsistensi pembaruan mading, dan minimnya sarana pendukung masih perlu diperhatikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi mading kegiatan merupakan strategi efektif untuk penguatan literasi, dengan catatan diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah melalui pembentukan tim literasi, penyediaan fasilitas, serta integrasi mading ke dalam program Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci: literasi, mading kegiatan, kreativitas siswa, SDIT Al Fityah, Gerakan Literasi Sekolah.

Abstract- The school literacy movement is a strategic effort to improve reading, writing, and critical thinking skills among elementary school students. One potential medium for strengthening literacy culture is wall magazines (mading) that are managed collaboratively by students and teachers. This study aims to describe the implementation of wall magazine activities as a medium for strengthening student literacy at SDIT Al Fityah, as well as to examine its impact on student participation, literacy skills, creativity, and collaborative culture. The research method used was descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation of wall magazine activities at the school. The results showed that student involvement in wall magazine activities was able to increase their motivation to read, enrich their writing skills, and facilitate their creative expression. In addition, the

How to Cite

Sari, S. P., Kurniaman, O., & Susanti, S. (2026). Implementasi mading kegiatan sebagai media penguatan literasi siswa di SDIT Al Fityah. *Jurnal Selektapkm: Pengabdian Masyarakat dan Kukerta*, 4(1), 34-38

wall magazine contributes to building a more solid literacy community through teamwork and communication among students. However, challenges such as differences in students' literacy skills, consistency in updating the wall magazine, and a lack of supporting facilities still need to be addressed. Conclusion This study confirms that the implementation of wall magazine activities is an effective strategy for strengthening literacy, provided that there is continuous support from the school through the formation of a literacy team, the provision of facilities, and the integration of wall magazines into the School Literacy Movement program.

© 2026 The Authors.

This open access article is distributed under a (CC-BY) License

Keywords: *literacy, activity bulletin board, student creativity, SDIT Al Fityah, School Literacy Movement.*

1 Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi penting yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran. Literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami teks, mengolah informasi, berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan mengekspresikan diri. Pada konteks pendidikan abad ke-21, literasi perlu dikembangkan melalui kegiatan yang autentik, bermakna, kreatif, dan kontekstual. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, sekolah dituntut menyediakan lingkungan yang kaya literasi melalui berbagai program, seperti penyediaan sudut baca, kegiatan 15 menit membaca, lomba literasi, hingga media publikasi sekolah. Salah satu media publikasi yang mudah diterapkan dan sangat relevan bagi siswa sekolah dasar adalah mading (majalah dinding).

Mading berfungsi sebagai sarana komunikasi visual dan literasi yang dapat menampung karya siswa dalam bentuk teks maupun gambar. Mading memberikan pengalaman belajar yang realistis, karena siswa tidak hanya menulis untuk guru, tetapi juga untuk audiens nyata: teman-teman mereka di sekolah. Kondisi ini membuat siswa lebih termotivasi untuk berkarya dan memperbaiki kualitas tulisan. Penelitian di SDN 2 Binade menunjukkan bahwa mading dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi siswa (Pratama et al., 2022). Sementara penelitian lain mencatat bahwa mading mampu menumbuhkan minat baca dan kebiasaan literasi di kalangan siswa sekolah dasar. (Mutiar et al., 2023)

SDIT Al Fityah sebagai sekolah berbasis Islam dengan budaya kerja yang menekankan karakter, kedisiplinan, dan nilai Qur'ani, memiliki peluang besar menjadikan mading sebagai sarana penguatan literasi yang terintegrasi dengan karakter Islami. Kegiatan mading dapat disinergikan dengan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran dalam menulis, amanah dalam menyampaikan informasi, serta etika komunikasi dalam membaca dan mengkritisi karya teman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam implementasi mading kegiatan di SDIT Al Fityah sebagai strategi penguatan literasi siswa, meliputi keterlibatan siswa, dampak terhadap kemampuan literasi, potensi pengembangan karakter, hingga tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya.

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi mading kegiatan sebagai media penguatan literasi siswa di SDIT Al Fityah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara naturalistik sesuai konteks yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana mading dikelola, bagaimana siswa berpartisipasi dalam penulisan dan penyusunan mading,

serta bagaimana interaksi siswa terhadap mading yang dipajang di area sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan pengelola kegiatan literasi guna memperoleh informasi mengenai persepsi, kendala, motivasi, serta pengalaman mereka dalam melaksanakan kegiatan mading. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai artefak, seperti foto mading, karya tulis siswa, catatan kegiatan, dan dokumen program literasi sekolah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan tetap menjaga keaslian temuan berdasarkan pengalaman nyata di sekolah. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga didukung oleh kajian literatur dari artikel akademik terkait implementasi mading dan media literasi di sekolah dasar. Pendekatan triangulasi sumber turut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data, memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi lapangan secara objektif dan mendalam.

3 Hasil dan Pembahasan

a. Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan mading di SDIT Al Fityah berhasil menarik antusiasme siswa dari berbagai jenjang kelas. Siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga terlibat sebagai kontributor aktif yang menghasilkan berbagai karya, seperti cerita pendek, puisi, artikel sederhana, poster, dan catatan refleksi. Keterlibatan tersebut terlihat dari peningkatan jumlah karya yang masuk setiap periode pembaruan mading. Guru juga melaporkan bahwa siswa sering menanyakan tema mading berikutnya karena ingin mempersiapkan karya lebih awal. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mading mampu mendorong siswa untuk menuangkan ide dan kreativitas secara bebas serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghasilkan karya tulis (Amelia et al., 2024). Hal penting lainnya adalah munculnya “komunitas kecil” siswa yang secara sukarela membantu menata mading, yang menandakan terbentuknya kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Keterlibatan semacam ini menunjukkan bahwa mading bukan sekadar pajangan, tetapi telah menjadi wadah pembelajaran partisipatif.

b. Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis

Penerapan mading kegiatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, khususnya pada aspek membaca dan menulis. Dari sisi membaca, siswa menunjukkan ketertarikan yang meningkat untuk membaca karya teman-teman mereka, bahkan beberapa siswa rutin berdiskusi mengenai isi tulisan yang mereka temukan di mading. Aktivitas ini memperkuat kebiasaan membaca karena siswa terdorong mencari informasi dan memahami pesan karya yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di SDIT Masjid Raya Lantai Batu yang menunjukkan bahwa mading mampu meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa (Mutiar et al., 2023). Dari sisi menulis, siswa mendapatkan ruang untuk berlatih menulis dengan tujuan yang nyata: karya mereka akan dipublikasikan di ruang sekolah dan dibaca oleh teman-teman. Kondisi ini memberikan motivasi intrinsik yang kuat sehingga siswa lebih berusaha memperbaiki penggunaan ejaan, struktur kalimat, dan alur cerita. Guru juga sering memberikan bimbingan tambahan sebelum karya dipajang, sehingga proses menulis menjadi sarana scaffolding yang efektif dalam memperkuat kemampuan literasi tulis siswa. Dengan demikian, mading berfungsi sebagai ruang baca–tulis terpadu yang mendorong terbentuknya budaya literasi yang aktif.

c. Pengembangan Kreativitas dan Ekspresi Diri

Selain meningkatkan literasi, kegiatan mading juga berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa. Mading menjadi ruang yang fleksibel di mana siswa bebas menyampaikan ekspresi diri melalui tulisan, gambar, ilustrasi digital sederhana, maupun kolase

visual. Beberapa siswa bahkan berinisiatif membuat rubrik tertentu seperti “Fakta Sains”, “Hadits Pilihan”, atau “Cerita Hikmah”, yang menunjukkan berkembangnya kreativitas tematik. Dalam proses penyusunan mading, siswa juga terlibat dalam desain tata letak, pemilihan warna, penempatan karya, dan dekorasi pendukung. Kegiatan visual ini menumbuhkan keterampilan artistik serta memberikan ruang bagi siswa yang mungkin tidak terlalu tertarik menulis tetapi memiliki kecerdasan visual-ruang yang kuat. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa aktivitas mading secara konsisten dapat memacu kreativitas dan imajinasi siswa dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (Sadino et al., 2020). Dengan demikian, fungsi mading meluas bukan hanya sebagai media literasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan potensi kreatif multidimensi pada siswa.

d. Pembentukan Budaya Literasi dan Komunitas Sekolah

Mading kegiatan di SDIT Al Fityah turut membentuk budaya literasi yang lebih hidup dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Mading tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan rutinitas literasi seperti membaca pagi, pojok baca kelas, dan kegiatan menulis bebas. Hal ini menguatkan ekosistem literasi sekolah secara keseluruhan. Kolaborasi yang terbangun antara siswa dan guru dalam mengelola mading menciptakan komunitas literasi yang inklusif; siswa belajar berdiskusi, berbagi ide, menyunting tulisan teman, serta memberikan masukan secara sopan. Penelitian lain menunjukkan bahwa mading yang dikelola bersama dapat mengembangkan budaya komunikasi positif dan kerja sama antarsiswa (Sadino et al., 2020). Selain itu, mading menjadi pusat perhatian saat pergantian tema, sehingga mampu menarik pengunjung baik siswa, guru, maupun orang tua saat kegiatan tertentu. Interaksi ini memperkuat identitas sekolah sebagai institusi yang mendukung literasi. Dengan kata lain, mading berperan sebagai cultural tool yang menghidupkan nilai literasi dalam keseharian sekolah.

e. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan

Meski memberikan banyak manfaat, implementasi mading di SDIT Al Fityah juga menghadapi sejumlah kendala. Perbedaan kemampuan literasi siswa menjadi salah satu tantangan utama. Beberapa siswa masih kesulitan menulis atau membaca secara lancar sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif dari guru. Temuan penelitian terkait juga melaporkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa yang tidak merata dapat menghambat keterlibatan dalam mading (Sadino et al., 2020). Selain itu, keberlanjutan mading sangat bergantung pada komitmen sekolah untuk memperbarui mading secara rutin. Jika pembaruan tidak terjadwal dengan baik, minat siswa dapat menurun karena konten yang monoton. Kendala teknis seperti kurangnya alat tulis, bahan dekorasi, atau ruang pajang yang terbatas juga menjadi hambatan yang perlu mendapat perhatian. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkarya, agar mading tidak hanya didominasi oleh siswa yang sudah mahir menulis. Hambatan-hambatan ini menuntut strategi yang tepat agar implementasi mading tetap berjalan optimal.

f. Implikasi untuk Penguatan Literasi di SDIT Al Fityah

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi mading kegiatan di SDIT Al Fityah memiliki potensi besar untuk memperkuat kemampuan literasi siswa. Namun, optimalisasi memerlukan langkah-langkah lanjutan yang lebih sistematis. Pertama, sekolah perlu membentuk Tim Literasi dan Publikasi Sekolah yang bertanggung jawab atas perencanaan tema, kurasi karya, serta pembaruan mading secara berkala. Kedua, guru dapat memfasilitasi kegiatan menulis terstruktur di kelas sebagai sumber karya yang akan dipajang, sehingga semua siswa terlibat secara merata. Ketiga, perlunya diversifikasi konten mading, misalnya rubrik tokoh, sains, islami, kisah inspiratif, hingga karya visual, agar siswa dengan berbagai minat dapat berkontribusi. Keempat, sekolah

dapat mengintegrasikan mading dengan program Gerakan Literasi Sekolah untuk memperkuat keberlanjutan kegiatan. Dengan dukungan tersebut, mading dapat menjadi media literasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif, kreatif, dan inspiratif bagi seluruh warga sekolah (Amini & Marmoah, 2023).

4 Kesimpulan

Implementasi mading kegiatan di SDIT Al Fityah terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan literasi siswa, baik pada aspek membaca maupun menulis. Melalui proses pengumpulan karya, penyuntingan, dan penataan mading, siswa memperoleh pengalaman belajar yang otentik, kolaboratif, dan bermakna. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, memperkaya kreativitas, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mempublikasikan karya mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, mading berfungsi sebagai media literasi yang mampu menciptakan interaksi sosial positif, membangun budaya sekolah yang lebih komunikatif, serta mendorong siswa untuk saling mengapresiasi karya teman-temannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam mading bukan hanya meningkatkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kecakapan komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga membangun karakter, sikap tanggung jawab, dan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Mading juga menjadi sarana bagi sekolah untuk memperkuat identitas budaya literasi, khususnya ketika konten yang dihasilkan siswa dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dan kegiatan karakter khas SDIT Al Fityah.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan yang perlu diperhatikan, seperti kesenjangan kemampuan literasi siswa, kebutuhan pembaruan konten secara berkelanjutan, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Dengan demikian, keberhasilan implementasi mading sangat bergantung pada komitmen sekolah dalam menyediakan pendampingan guru, fasilitas memadai, serta pengelolaan yang terorganisasi melalui tim literasi yang aktif.

Referensi

- Amelia, M., Amalia, M., & Siregar, H. (2024). Pembuatan Majalah Dinding (Mading) Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Dan Kreativitas Peserta Didik Di Sanggar Kegiatan Belajar (Skb) Kabupaten Pandeglang. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN*, 2.
- Amini, A. N., & Marmoah, S. (2023). Implementasi Budaya Literasi Dengan Pemanfaatan Majalah Dinding di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. <https://doi.org/10.3390/su12104306>
- Mutiara, T., Latifah, M., & Fathia, W. (2023). Pemanfaatan Mading Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SDIT Masjid Raya Lantai Batu. *Paramacitra : Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Pratama, E. D., Mahardika, D. A., & Andreas, R. (2022). Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 93–102. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.43>
- Sadino, S., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2020). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Majalah Dinding dan Binder Antologi Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 29(1), 11–20. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i1.597>